

**KEMAMPUAN MENULIS CERPEN BERDASARKAN
PENGALAMAN PRIBADI SISWA KELAS X SMA NEGERI 8
KOTA BENGKULU TAHUN AJARAN 2013/2014**



SKRIPSI

Oleh

YULIATI

A1A010074

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU KEPENDIDIKAN

UNIVERSITAS BENGKULU

2014

**KEMAMPUAN MENULIS CERPEN BERDASARKAN
PENGALAMAN PRIBADI SISWA KELAS X SMA NEGERI 8
KOTA BENGKULU TAHUN AJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

Oleh

**YULIATI
A1A010074**

Telah Disetujui dan Disahkan Oleh:

Pembimbing Utama



**Dr. Susetyo, M.Pd.
NIP 19551107 198303 1 002**

Pembimbing Pendamping



**Drs. Amrizal, M.Hum.
NIP 19590710 198503 1 004**

**Dekan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan
Universitas Bengkulu**



**Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.
NIP 19611207 198601 1 001**

**Ketua Jurusan,
Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan
Universitas Bengkulu**



**Dra. Rosnasari Pulungan, M.A.
NIP 19540323 198403 2 001**

**KEMAMPUAN MENULIS CERPEN BERDASARKAN
PENGALAMAN PRIBADI SISWA KELAS X SMA NEGERI 8
KOTA BENGKULU TAHUN AJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

Oleh

**YULIATI
A1A010074**

Ujian dilaksanakan pada

**Hari : Selasa
Tanggal : 3 Juni 2014
Pukul : 12.30-14.00 WIB
Tempat : Ruang Serbaguna**

DEWAN PENGUJI

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Susetyo, M.Pd.

NIP 19551107 198303 1 002

Drs. Amrizal, M.Hum.

NIP 19590710 198503 1 004

Penguji I

Penguji II

Dr. Padi Utomo, M.Pd.

NIP 19611107 198609 1 001

Bustanuddin Lubis, M.A.

NIP 19790604 200212 1 003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

bismillaahirrahmaanirrahiim

- Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al baqarah: 153)
- Mengeluh adalah reaksi biasa saat kita sampai pada keadaan yang tidak kita sukai, tapi menegaskan diri untuk melakukan perbaikan adalah reaksi orang yang luar biasa. (Mario Teguh)
- Ketahuilah, orang-orang yang sukses tidak pernah berhenti berusaha. Mereka juga membuat kesalahan, tetapi mereka tidak pernah menyerah. (Semangat Positif)
- Harapan itu selalu ada, selagi kita mau berusaha, berdoa dan selalu optimis pintu harapan itu akan terbuka. (Yuliati)

Persembahan:

Akhirnya kerja keras, pengorbanan, air mata dan kesabaranku yang menyertai perjuangan ini terbalaskan dengan karya sederhana ini. Segala puji dan rasa syukurku pada Allah SWT atas segala rahmat yang telah Dia berikan kepadaku, karya ini kupersembahkan untuk:

1. Alm. Ayah dan Ibu terima kasih untuk segalanya.
2. Keluarga besarku yang telah mendoakan serta memberikan dorongan semangat buatku.
3. Dangku Rosmawati yang telah mendukung, memotivasi dan membiayai kuliahku.
4. Sahabatku Dwi Husnul C, Leni Andriani, dan Sasih Karnita A. yang selalu ada disaat senang maupun sedih, serta selalu memberikan motivasi kepadaku.
5. Karibku Inggit S. Cici Ratna P.J, Rika Yuliana, Laumi Armesi, Fitria Indriati, dan Jumianti P. yang selalu mendoakanku.
6. Temanku Fazrul Sandi P, Urip Wahyu K, Yayan Destra, Trias Saputra, Rara Oktaria N yang selalu menemani.
7. KSR PMI Unib dan teman-temanku di sana, yang selalu ada ketika aku membutuhkan dan organisasi tercinta yang mengajari aku banyak hal.
8. Teman-teman Bahtra 2010 dan,
9. Almamater yang kubanggakan.

ABSTRAK

Yuliati, 2014. *Kemampuan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Kota Bengkulu*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Seni. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bengkulu. Pembimbing (I) Dr. Susetyo, M.Pd., Pembimbing (II) Drs. Amrizal, M.Hum.

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi kelas X SMA Negeri 8 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah random sampling, yaitu dengan mengambil 15% dari jumlah populasi 240 sebanyak 36 sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes. Analisis data dengan menggunakan rumus nilai rata-rata dan tingkat penguasaan. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi siswa kelas X SMA Negeri 8 Kota Bengkulu masing-masing aspek adalah aspek tema tergolong cukup, yaitu 68% terletak pada interval 60-74%, aspek latar tergolong cukup, yaitu 61,5% terletak pada interval 60-74%, aspek penokohan tergolong kurang, yaitu 55% terletak pada interval 50-59%, aspek gaya bahasa tergolong kurang, yaitu 55,5% terletak pada interval 50-59%, aspek alur tergolong cukup, yaitu 68% terletak pada interval 60-74%, aspek sudut pandang tergolong cukup, yaitu 65% terletak pada interval 60-74%, aspek amanat tergolong cukup, yaitu 66% terletak pada interval 60-74%. Sedangkan nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi kelas X SMA Negeri 8 Kota Bengkulu dikategorikan cukup, yaitu 60,4% terletak pada interval 60-74%. Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi siswa kelas X SMA Negeri 8 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2013/2014 tergolong cukup. Hal ini sesuai dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 60,4% jika diinterpretasikan pada kriteria persentase tingkat kemampuan skala lima berada pada interval 60%-74%.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan petunjuk, dan juga kesehatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi penelitian kuantitatif dengan judul "Kemampuan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Kota Bengkulu" penelitian ini dilakukan untuk melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan studi pada program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu.

Dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat dukungan, bantuan dan saran dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih, kepada:

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi S.E, M.Sc. selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu.
3. Dra. Rosnasari Pulungan, M.A. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu.
4. Drs. Padi Utomo, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Dr. Susetyo M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah membimbing, memberikan waktu, kritik dan motivasinya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Drs. Amrizal. M.Hum. selaku Pembimbing II yang memberikan semangat, bimbingan, waktu, saran, kritikan dan juga memotivasi penulis.
7. Prof. Dr. Syukri Hamzah, M.Si. selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan bimbingan, saran dan arahan kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang telah berjasa mendidik dan membimbing penulis dengan segenap ilmu pengetahuan yang dimilikinya.
9. Dra. Zurevasilawani M.Pd. selaku kepala sekolah SMA Negeri 8 Kota Bengkulu atas izin yang diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu.
10. Ibu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri Kota Bengkulu yang telah menerima penulis untuk melakukan penelitian.
11. Siswa kelas X SMA Negeri 8 yang telah bersedia membantu pelaksanaan penelitian

12. Alm. Ayah, Ibu, kakak dan adik yang tiada henti-hentinya memberikan doa, dukungan dan kasih sayangnya kepada penulis.
13. Sahabat-sahabat terdekat atas perhatian, dukungan, motivasi, sehingga membuat penulis semakin bersemangat untuk maju dan menyelesaikan skripsi dan selalu ada disaat penulis merasa sedih maupun senang.
14. Teman-teman seperjuangan HIMA BAHTRA angkatan 2010.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Demikian skripsi ini dibuat, semoga dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia.

Bengkulu, Mei 2014

Penulis

Yulianti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Kemampuan Menulis	8
1. Hakikat Kemampuan Menulis	8
B. Cerita Pendek	10
1. Pengertian Cerpen	10
2. Unsur-unsur Cerita Pendek	11
2.1 Tema	12
2.2 Alur atau Plot	12
2.3 Penokohan atau Perwatakan.....	13
2.4 Latar atau Setting	13
2.5 Sudut Pandang	14
2.6 Gaya Bahasa	14
2.7 Amanat	15
C. Teknik atau Trik Menulis Cerita Pendek	15
D. Pengalaman Pribadi.....	17

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	19
A. Metode Penelitian.....	19
B. Populasi dan Sampel	19
C. Teknik Pengumpulan Data	20
D. Teknik Penilaian Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi	20
E. Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Hasil Penelitian	28
B. Pembahasan	42
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tingkat Kemampuan Siswa Menulis Cerpen	21
Tabel 2. Aspek Penilaian Menulis Cerpen.....	21
Tabel 3. Rentangan Frekuensi total skor kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.....	27
Tabel 4. Frekuensi kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dari aspek tema	29
Tabel 5. Frekuensi kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dari aspek latar.....	31
Tabel 6. Frekuensi kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dari aspek penokohan.....	33
Tabel 7. Frekuensi kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dari aspek gaya bahasa	34
Tabel 8. Frekuensi kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dari aspek alur.....	36
Tabel 9. Frekuensi kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dari aspek sudut pandang	38
Tabel 10. Frekuensi kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dari aspek amanat	39
Tabel 11. Frekuensi kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi kelas X SMA Negeri 8 Kota Bengkulu.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

1. Tabel Data Kemampuan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi pada Setiap Aspek
2. Lembar Kerja Siswa
3. Surat Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan belajar peserta didik dapat menambah pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pembelajaran juga merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Soekamto dan Udin (dalam Ampera 2010: 2) mengungkapkan belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil dari sejumlah pengalaman yang ditempuh, baik bersifat pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Karena belajar merupakan suatu proses yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku, karena adanya proses yang terjadi secara internal di dalam diri seseorang. Dengan demikian, belajar hanya akan terjadi apabila siswa memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk berubah sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut memiliki keterkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya.

Menulis adalah kegiatan untuk melahirkan pikiran atau perasaan agar pesan, informasi, serta maksud yang terkandung dalam pikiran, gagasan, dan pendapat penulis dapat disampaikan dengan baik. Menulis juga salah satu kegiatan yang harus dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Melalui kegiatan menulis diharapkan siswa dapat menuangkan ide-ide atau gagasan baik yang bersifat ilmiah maupun imajinatif. Oleh karena itu, sekolah sebagai wadah, diharapkan dapat memberikan pembelajaran tentang menulis dengan baik melalui metode yang tepat sehingga potensi dan daya kreatifitas siswa dapat tersalurkan.

Suhartono (2005: 14) menyatakan menulis adalah sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan atau informasi kepada pihak lain baik kepada orang yang terpelajar atau tidak tapi aktif melakukannya. Pada umumnya orang yang melakukan menulis itu dipergunakan untuk mencatat, menyakinkan, melaporkan, mempengaruhi, memberitahukan, dan maksud-maksud lain.

Keterampilan menulis merupakan kegiatan berbahasa yang harus diajarkan kepada siswa karena kegiatan ini merupakan penentu keberhasilan dalam pengajaran. Dengan menulis, siswa dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri untuk mengetahui pengetahuan siswa dalam menulis, karena para siswa jarang diberikan kesempatan untuk mengungkapkan gagasan dan ide-ide yang ada di pikiran mereka. Memberikan kesempatan pada siswa untuk menulis sebuah karangan, hal ini merupakan bentuk latihan untuk menuangkan gagasan dan ide-ide mereka,

Pembelajaran sastra sebagai salah satu pembelajaran di Sekolah Menengah Atas juga memiliki keterkaitan dengan pembelajaran menulis. Pembelajaran sastra menekankan pada kemampuan imajinasi, oleh karena itu pembelajaran sastra harus dilakukan sebaik mungkin agar kemampuan siswa dapat berkembang. Pembelajaran di sekolah bukanlah bertujuan untuk membuat para siswa menjadi sastrawan, melainkan lebih bertujuan untuk membuat mereka mencintai karya sastra bangsa sendiri dan mampu menghasilkan karya sastra, karya sastra salah satunya yaitu cerpen.

Menulis cerpen merupakan salah satu pelajaran di sekolah menengah atas, juga memiliki keterkaitan dengan pembelajaran menulis. Menulis cerpen merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang mendapat perhatian dari siswa. Kurangnya kemampuan menulis cerpen siswa ini diketahui penulis dari ungkapan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 8 Kota Bengkulu pada saat wawancara. Guru tersebut menyatakan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam menulis cerpen belum berhasil mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal) 75. Dalam pembelajaran menulis cerpen banyak siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, banyak siswa melakukan kegiatan lain dan tidak memperhatikan pelajaran. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan data yang ada yaitu hasil latihan siswa. Hasil tulisan mereka sangat singkat sekali, bahkan judul dengan isi cerpen yang mereka buat tidak berkaitan. Siswa di sana banyak sekali yang belum mampu menulis cerpen. Semua itu terjadi karena keterbatasan ide, rendahnya pengetahuan, dan kurangnya latihan.

Penyebab rendahnya nilai siswa dalam menulis cerpen juga karena pengajaran yang kurang bervariasi. Metode ataupun teknik pengajaran menulis cerpen yang bervariasi sangat menunjang minat dan gairah belajar siswa. Selain itu, pembelajaran cerpen di sekolah lebih banyak ditekankan atau dititik beratkan pada pengenalan teori-teori cerpen yang verbalisme sedangkan proses pembelajaran menulis itu sendiri diabaikan.

Kebanyakan cerpen yang dibuat siswa kurang menarik karena bahasa yang digunakan monoton dan pengembangan ide atau gagasan kurang bervariasi. Karena sulit untuk menuangkan ide atau gagasan di dalam karangan yang mereka buat. Siswa sendiri menganggap mengarang tidak penting. Faktor yang menimbulkan munculnya masalah ini antara lain, peserta didik kurang bersemangat dalam menggunakan nalarnya karena kurang latihan menulis khususnya cerpen, sehingga peserta didik tidak terbiasa dalam menulis. Suatu karangan pada dasarnya merupakan komunikasi antara pengarang dan pembaca. Dari karangan tersebut, pengarang dapat menerjemahkan maksud, pikiran, gagasan, maupun imajinasinya ke dalam bentuk tulisan.

Dalam kajian ini penulis memilih cerpen sebagai objek penelitian dengan alasan, yaitu:

1. Menulis cerpen tidak memerlukan waktu yang lama.
2. Bahasa yang digunakan dalam cerpen sederhana.
3. Cerpen dapat dibaca dalam waktu yang relatif singkat.

Menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi cara yang paling mudah dalam menggali inspirasi untuk mendapatkan jalan cerita, apa yang mereka rasakan dapat dituangkan dalam tulisan. Seorang penulis di sini

menyajikan sebuah gambaran berupa pengembangan sebuah pengalaman yang mereka alami ke dalam tulisan. Dalam pengembangan ide dari cerita yang mereka alami sendiri, tidak semata-mata dituangkan apa adanya ke dalam sebuah tulisan, cerita dari pengalaman mereka dapat di kembangkan lagi agar tulisan yang mereka buat lebih menarik. Jadi perlu latihan yang berulang-ulang agar lebih terlatih, dan dapat dengan mudah memperluas dan merangkai kata yang akan di tuangkan dalam tulisan yang akan mereka buat.

Berdasarkan uraian di atas dirasakan perlu menerapkan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 8 Kota Bengkulu. Menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi bisa menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam pembelajaran menulis cerpen. Dengan pengalaman pribadi diharapkan siswa dapat lebih mudah menggali dan menuangkan ide mereka masing-masing ke dalam tulisan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi kelas X SMA Negeri 8 kota Bengkulu.

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi kelas X SMA Negeri 8 kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Dijadikan umpan balik bagi guru dalam pengajaran Bahasa Indonesia pada sekolah menengah atas, khususnya SMA Negeri 8 Kota Bengkulu.
- 2) Meningkatkan kreativitas siswa, terutama yang berhubungan dengan pengalaman pribadi yang akan dijadikan dasar karangannya.
- 3) Dapat bermanfaat bagi kepentingan pengembangan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas, khususnya SMA Negeri 8 Kota Bengkulu.

E. Definisi Istilah

Agar penelitian ini terarah dan tidak menimbulkan salah paham, penulis perlu mengadakan definisi istilah, antara lain:

- 1) Kemampuan adalah kecakapan atau kesanggupan yang dimiliki oleh siswa kelas X SMA Negeri 8 Kota Bengkulu.
- 2) Menulis adalah kegiatan untuk melahirkan pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan. (Susetyo, 2009:1)
- 3) Cerpen adalah karya prosa fiksi yang ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca, biasanya cerpen

memiliki plot yang diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal.
(Sayuti, 2000: 9)

- 4) Pengalaman Pribadi adalah suatu peristiwa atau kejadian yang dialami, baik peristiwa menyenangkan ataupun menyedihkan yang dialami langsung oleh seseorang. (Sumardjo, 2007)

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Menulis

1. Hakikat Kemampuan Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan berhubungan erat dengan keterampilan yang lainnya.

Susetyo (2009: 1) mengemukakan menulis merupakan kegiatan untuk melahirkan pikiran atau perasaan dalam bentuk tulis. Karya tulis sebagai hasil pikiran atau perasaan dapat berupa khayalan dan dapat juga berupa kenyataan yang benar-benar terjadi. Karya tulis yang berupa khayalan dalam dunia ilmiah disebut karya (tulis) fiksi seperti, puisi cerpen, novel, roman, dan sebagainya.

Menurut Tarigan (dalam Suhartono, 2005: 15) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Menurut Suhartono (2005: 14) menulis yaitu menjelmakan bahasa lisan menjadi bahasa tulis, bisa saja menyalin atau melahirkan pikiran atau

perasaan seperti mengarang, membuat surat, menyusun laporan, dan sebagainya.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menuangkan gagasan atau ide dari bahasa lisan ke bahasa tulisan dalam bentuk lambang-lambang grafik yang dapat dipahami orang lain.

Banyak sekali manfaat dari menulis, apalagi kalau kita tekun mungkin banyak sekali manfaat yang didapat. Didik Komaidi (2011: 9) mengungkapkan beberapa manfaat dari menulis yaitu: pertama, kalau kita ingin menulis pasti akan timbul rasa ingin tahu (*curiosity*) dan melatih kepekaan dalam melihat realitas di sekitar. Kedua, dengan kegiatan menulis mendorong kita untuk mencari referensi seperti buku, majalah, koran, jurnal dan sejenisnya. Ketiga, dengan aktivitas menulis, kita terlatih untuk menyusun pemikiran dan argument kita secara runtun. Keempat, dengan menulis secara psikologis akan mengurangi tingkat ketegangan dan stres kita. Kelima, dengan menulis di mana hasil tulisan kita dimuat oleh media massa atau diterbitkan oleh suatu penerbit kita akan mendapatkan kepuasan batin karena tulisan kita dianggap bermanfaat bagi orang lain. Keenam, dengan menulis di mana tulisan kita dibaca oleh banyak orang membuat sang penulis semakin populer dan dikenal oleh publik pembaca.

B. Cerita Pendek

1. Pengertian Cerpen

Cerita pendek merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang berbentuk prosa. Cerpen atau cerita pendek yang lebih populer dengan akronim cerpen, merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang. Hampir setiap media massa yang terbit di Indonesia menyajikan cerpen setiap minggu. Majalah-majalah hampir selalu membuat satu atau dua cerpen. Seolah-olah tanpa membuat cerpen isi majalah itu tidak lengkap (Effendi, 2009: 1). Ternyata cerpen ini merupakan salah satu sastra yang dipandang oleh orang-orang.

Cerpen adalah salah satu jenis fiksi, seperti pengertiannya cerpen adalah cerita pendek. Pendek karena berisi satu kejadian atau satu peristiwa (Suwarna, 2012: 19). Sedangkan menurut Sukino (2010: 142) cerpen adalah kisah yang memberikan kesan tunggal dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan satu situasi yang dramatik.

Cerpen merupakan karya prosa fiksi yang ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca, biasanya cerpen memiliki plot yang diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal (Sayuti, 2000: 9)

Pengertian cerpen tidak hanya dari segi wujudnya saja tetapi ada menurut para ahli lain, yaitu Sumardjo (2007: 92) mengungkapkan bahwa cerita pendek adalah seni, keterampilan menyajikan cerita, yang di dalamnya merupakan satu kesatuan bentuk utuh, manunggal, dan tidak ada bagian-bagian yang terlalu banyak.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita fiksi berbentuk prosa yang ceritanya relatif pendek dan terbatas ruang lingkungannya karena hanya menceritakan sebagian kecil dari kehidupan tokoh dalam satu latar, satu situasi, dan tidak ada bagian-bagian yang terlalu banyak.

2. Unsur-unsur Cerita Pendek

Dalam memahami suatu karya sastra khususnya cerita pendek, Aminudin (2009: 11) mengungkapkan cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama. Cerpen dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Cerpen memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menutup penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting, yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Cerpen hanya berisi satu tema. Tema cerpen dipengaruhi unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun cerpen itu sendiri, seperti tokoh, alur, sudut pandang, latar, tema, dan amanat. Unsur ekstrinsik cerpen adalah kondisi subyektif penulis cerpen.

Cerpen yang baik memiliki keseluruhan unsur-unsur yang membangun jalannya cerita yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, penokohan, alur/plot, latar/setting, gaya bahasa, dan sudut pandang penceritaan (Sukino, 2010: 146).

2.1 Tema

Tema menurut Kosasih (2012: 40) tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Untuk dapat menyikap tema suatu cerpen, seorang pembaca harus terlebih dahulu mengenali unsur-unsur intrinsik yang dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan cerita fiksinya.

Menurut Aminudin (2009: 12) tema menyangkut keseluruhan isi cerita yang tersirat dalam cerpen. Tema dalam cerpen dapat mengangkat masalah persahabatan, cinta kasih, permusuhan dan lain-lain. Hal yang pokok adalah tema berhubungan dengan sikap dan pengamatan pengarang terhadap kehidupan.

2.2 Alur atau Plot

Semua karya fiksi mengandung konflik. Dipersentasikan dalam bentuk terstruktur yang disebut plot. Sedemikian penting plot dalam cerita sebab plot merupakan aransemen ide-ide atau peristiwa yang memberikan cita rasa keindahan pada cerita (Masri Sareb Putra, 2010: 93). Sedangkan pendapat dari Aminudin (2009: 18) plot merupakan bagian rangkaian perjalanan cerita yang tidak tampak. Jalan cerita dikuatkan dengan hadirnya plot.

2.3 Penokohan atau Perwatakan

Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita (Kosasih, 2012: 36). Penokohan atau perwatakan dalam menulis merupakan teknik atau cara-cara menampilkan tokoh.

Sukino (2010: 149-150) mengemukakan penokohan memfokuskan pada penciptaan citra tokoh dalam cerita. Tokoh harus nampak hidup dan nyata hingga pembaca merasakan kehadirannya. Secara teoritis, ada dua teknik yang dapat digunakan dalam menggambarkan karakter tokoh, yaitu: a) teknik analitik, menampilkan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. b) Teknik dramatik ialah cara menampilkan tokoh tidak secara langsung, tetapi melalui gambaran ucapan perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam suatu cerita.

2.4 Latar atau setting

Latar merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita ataupun pada karakter tokoh (Kosasih, 2012: 38). Sedangkan Latar menurut Aminudin (2009: 33) yaitu merupakan salah satu bagian cerpen yang dianggap penting sebagai penggerak cerita. Setting mempengaruhi unsur lain, seperti tema atau penokohan. Setting tidak hanya menyangkut lokasi di mana para pelaku cerita terlibat dalam sebuah kejadian. Setting harus benar-benar sebuah syarat untuk menggarap tema dan karakter cerita yang jelas dan menarik.

2.5 Sudut pandang

Sukino (2010: 148) menjelaskan sudut pandang atau *point of view* di dalam cerita fiksi pada prinsipnya adalah siapa yang menceritakan cerita tersebut. Sudut pandang itu seperti melihat sesuatu peristiwa melalui mata 'seseorang'. Kejadian yang sama di mata anak-anak dan orang dewasa tentu berbeda sehingga sudut pandang sangat mempengaruhi pada bagaimana cerita itu akan diceritakan.

Aminudin (2009: 36) menjelaskan sudut pandang intinya adalah visi pengarang. Sudut pandang yang diambil pengarang tersebut, berguna untuk melihat suatu kejadian cerita. Tentunya harus dibedakan antara pandangan pengarang sebagai pribadi dengan teknik dia bercerita dalam cerpen. Adapun sudut pandang pengarang sendiri ada empat macam, yaitu sebagai berikut: a) *Objective point of view*, dalam teknik ini, pengarang hanya menceritakan yang terjadi, seperti kamu melihat film dalam televisi. b) *Omniscient point of view*, dalam teknik ini, pengarang bertindak sebagai penciptanya segalanya. c) *point of view* orang pertama, teknik ini lebih populer di Indonesia. Teknik ini dikenal pula dengan teknik sudut pandang "aku". d) *Point of view* orang ketiga, teknik ini biasa digunakan dalam penuturan pengalaman seseorang sebagai pihak ketiga.

2.6 Gaya Bahasa

Sukino (2010: 158) menjelaskan gaya bahasa yaitu cara seseorang penulis menuangkan atau menyampaikan idenya kepada pembaca melalui media bahasa. Dengan gaya ini, ide kita akan ditangkap oleh pembaca secara

baik. Gaya menyangkut cara khas pengarang, dalam mengungkapkan ekspresi berceritanya dalam cerpen yang ia tulis. Gaya tersebut menyangkut bagaimana seseorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan, dan menceritakannya dalam sebuah cerpen (Aminudin, 2009: 39).

Menurut Sumardjo dan Saini (1997: 92) mengungkapkan gaya bahasa adalah cara khas pengungkapan seseorang. Cara bagaimana seseorang pengarang memilih tema, persoalan meninjau persoalan dan menceritakannya dalam sebuah cerpen, itulah gaya bahasa seseorang.

2.7 Amanat

Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca. Dalam hal ini pengarang menitipkan nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dari cerpen yang dibaca. Amanat menyangkut, bagaimana sang pembaca akan merasakan nilai-nilai yang berbeda dari cerpen yang dibacanya (Aminudin, 2009: 41).

Menurut Kosasih (2012: 41) amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. amanat tersirat di balik kata-katanya yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan.

C. Teknik atau Trik Menulis Cerita Pendek

Untuk menulis cerita pendek seseorang harus memiliki bekal awal dalam menulis cerita pendek.

Sukino (2010: 162) mengemukakan dua teknik dalam penulisan cerpen, yaitu:

1) Teknik sinopsis

Teknik sinopsis ini merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk melatih diri dalam menulis. Sebenarnya, teknik ini tidak hanya dilakukan oleh penulis pemula, tetapi banyak juga penulis yang sudah mapan menggunakan teknik ini dalam menghasikan karyanya.

Langkah-langkah dalam teknik sinopsis

- a. Menemukan ide
- b. Menentukan jalan cerita
- c. Menuliskan sinopsis
- d. Mengembangkan sinopsis
- e. Menulis cerpen secara utuh

2) Teknik Menulis Secara Utuh

Teknik menulis secara utuh yaitu menulis cerita pendek langsung jadi, tentunya bukan pekerjaan yang gampang untuk dilakukan. Apalagi bagi pengarang pemula. Tetapi, cara ini bisa saja dilakukan oleh seorang penulis.

Beberapa langkah teknik menulis cerpen secara utuh.

- a. Pramenulis
- b. Penulisan
- c. Revisi
- d. Publikasi

Sedangkan Dadan Suwarna (2012: 19) mengemukakan enam teknik dalam menulis cerpen.

1. Pengembangan cerita
2. Jalinlah konflik dengan baik
3. Gugah cerita dengan emosi
4. Gugah cerita dengan “*surprised*”
5. Salah paham secara logis
6. Buat ending secara menyentuh

D. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi adalah suatu peristiwa atau kejadian yang dialami sendiri oleh individu atau pribadi seseorang. Karena, cara ini paling muda untuk mendapatkan jalan cerita, dalam penulisan pun kita dapat menggunakan kata aku/saya dalam cerita karena dalam inti cerita merupakan pengalaman pribadi seorang penulis. Pengalaman tersebut dapat berupa pengalaman yang menyenangkan ataupun pengalaman yang menyedihkan bukan bersumber dari cerita atau deskripsi dari orang lain, melainkan yang dirasakan langsung oleh individu.

Suatu hasil karya sastra khususnya cerpen merupakan suatu hasil rekaman manusia yang ditampilkan dalam bentuk cerita yang lebih menarik, hidup dan utuh. Sumardjo (2007: 143-144) mengatakan bahwa sastra adalah rekaman pengalaman manusia. Hanya pengalaman itu disajikan dalam bentuk menarik, lebih berwarna dan lebih memikat. Cerpen yang hidup adalah cerpen yang berhasil menghadirkan pengalaman pribadi secara utuh.

Wolit (dalam Sumardjo, 1997:168) pengalaman dalam sastra harus menjadi pengalaman semua manusia yang hidup. Orang harus menggunakan bahan tulis dari pengalaman hidupnya untuk menciptakan sesuatu yang bernilai.

Sedangkan menurut Sumardjo dan Saini (1997: 10) pengalaman ialah jawaban (*response*) yang utuh dari jiwa manusia ketika kesadarannya bersentuhan dengan kenyataan (realitas). Disebut utuh karena tidak hanya meliputi kegiatan berfikir atau nalar, akan tetapi juga kegiatan perasaan dan khayal (imajinasi).

Pengalaman pribadi sangat berkaitan dengan realita dalam kehidupan, mereka yang memiliki banyak pengalaman akan memiliki sejumlah bahan untuk mereka tulis. Seorang penulis tidak hanya menceritakan atau menuangkan pengalamannya dalam tulisan saja. Tetapi, pengalaman dalam hal ini adalah mengajak pembaca untuk ikut menghayati dan merasakan hal yang ada di dalam cerita. Semua pengalaman yang dialami tidak harus untuk ditulis begitu saja atau memindahkan pengalaman dalam tulisan, penulis dapat menabahkan kata-kata atau sedikit menambahkan cerita di luar pengalaman agar tulisan lebih indah dan diolah sedemikian rupa agar lebih menarik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif yaitu metode penelitian yang menjawab permasalahan-permasalahan pengajaran bahasa dan sastra dengan pengukuran terhadap variabel-variabel objek yang diteliti guna menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan, lepas dari konteks waktu dan situasi (Susetyo, 2010: 6).

Penelitian kuantitatif ini disajikan menggunakan metode deskriptif, metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh. Data yang dideskripsikan adalah data kemampuan siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.

Metode deskriptif ini adalah metode yang berusaha untuk memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian, untuk kemudian digambarkan atau dilukiskan apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada pada saat penelitian itu dilakukan (Susetyo, 2010: 11).

B. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1998: 115). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X SMA Negeri 8 Kota Bengkulu ajaran 2013/2014 dengan jumlah sampel 240 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1998: 177). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampel acak (random sampling).

Penelitian sampel secara random sampling dilakukan dengan memilih sampel secara acak sebanyak 15% dari jumlah populasi yang ada. Teknik pengambilan sampel ini, Arikunto (1990: 104) menyatakan bahwa:

“Penelitian yang jumlah subjeknya kurang dari 100 sebaiknya digunakan sampel total, dan apabila jumlah subjeknya lebih dari 100, maka sampel tersebut diambil antara 10-15% dan 20-25% atau lebih dari itu sesuai dengan kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana yang diperlukan.”

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini teknik tes menulis, yaitu siswa diberi tugas untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang tingkat kemampuan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.

D. Teknik Penilaian Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Untuk menilai kemampuan menulis berdasarkan pengalaman pribadi dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, diantaranya menentukan aspek-aspek kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.

Kriteria mengarang yang baik dapat dilihat melalui pembobotan masing-masing unsur pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tingkat Kemampuan Siswa Menulis Cerpen

No	Aspek penilaian	Skor Maksimal
1.	Pemilihan tema	10
2.	Pendeskripsian latar	20
3.	Penggambaran tokoh dan penokohan	20
4.	Penggunaan gaya bahasa	20
5.	Penggunaan alur atau plot	10
6.	Penggunaan sudut pandang	10
7.	Amanat	10
Jumlah		100

(Modifikasi Nurgiantoro, 2001: 307)

Tabel 2. Aspek Penilaian Menulis Cerpen

Aspek	Skor	Criteria	kategori
1. Pemilihan Tema	9-10	Pemilihan tema tepat, karena sesuai dengan permasalahan yang sedang hangat dibicarakan atau universal dan tema yang terkandung dalam cerita jelas, tema cerita dikembangkan sesuai isi cerita pendek, baik dalam penyajian tema dan mengangkat masalah-masalah kehidupan.	Sangat baik
	7-8	Pemilihan tema tepat, karena sesuai dengan permasalahan yang sedang hangat dibicarakan atau universal dan tema yang terkandung dalam cerita jelas, tema cerita tidak dikembangkan sesuai isi cerita	Baik

		pendek, tetapi baik dalam penyajian tema dan mengangkat masalah-masalah kehidupan	
	4-6	Pemilihan tema tepat, karena sesuai dengan permasalahan yang sedang hangat dibicarakan atau universal dan tema yang terkandung dalam cerita kurang jelas, tema cerita dikembangkan sesuai isi cerita pendek, tetapi kurang baik dalam penyajian tema dan mengangkat masalah-masalah kehidupan	Kurang
	1-3	Pemilihan tema tepat, karena sesuai dengan permasalahan yang sedang hangat dibicarakan atau universal dan tema yang terkandung dalam cerita tidak jelas, tema cerita tidak dikembangkan sesuai isi cerita pendek, dan kurang baik dalam penyajian tema dan mengangkat masalah-masalah kehidupan	Sangat Kurang
2. Latar	16-20	Pemilihan tempat, waktu, dan suasana yang mengukuhkan terjadinya peristiwa dalam cerita sudah tepat. Sehingga kesan dimana dan bagaimana situasi tersebut terjadi terlihat jelas. Latar yang dipilih realistis, dan kurun waktu dalam cerita singkat	Sangat baik
	11-15	Pemilihan tempat, dan suasana dalam membangun cerita sudah sesuai, sehingga kesan dimana dan	Baik

		bagaimana situasi tersebut terjadi terlihat baik, latar yang dipilih realistis, tetapi kurun waktu dalam cerita panjang atau lama.	
	6-10	Pemilihan tempat dan suasana dalam membangun cerita kurang sesuai, sehingga kesan dimana dan bagaimana situasi tersebut terjadi kurang terlihat. Latar yang dipilih tidak realistis. Tetapi kurun waktu yang ada dalam cerita terbatas atau waktunya singkat.	Kurang
	1-5	Pemilihan tempat dan suasana dalam membangun cerita tidak sesuai, sehingga kesan dimana dan bagaimana situasi tersebut terjadi tidak terlihat, dan kurun waktu yang ada dalam cerita panjang atau lama.	Sangat kurang
3. Penggambaran tokoh dan penokohan	16-20	Pelukisan watak tokoh jelas dan kesesuaian karakter tokoh dalam sudut pandang sangat logis	Sangat baik
	11-15	Pelukisan watak tokoh cukup jelas dan kesesuaian karakter tokoh dalam sudut pandang cukup logis	Baik
	6-10	Pelukisan watak tokoh kurang jelas dan kesesuaian karakter tokoh dalam sudut pandang ada beberapa yang tidak logis	Kurang
	1-5	Pelukisan watak tokoh tidak jelas dan kesesuaian karakter tokoh dalam sudut pandang sangat tidak	Sangat kurang

		logis	
4. Penggunaan gaya bahasa	16-20	Penggunaan diksi dan gaya bahasa sesuai dengan situasi atau konteks sehingga membuat cerita lebih menarik.	Sangat baik
	11-15	Penggunaan diksi dan gaya bahasa cukup sesuai dengan situasi atau konteks sehingga membuat cerita lebih menarik.	Baik
	6-10	Penggunaan diksi dan gaya bahasa kurang sesuai dengan situasi atau konteks sehingga membuat cerita tidak menarik.	Kurang
	1-5	Penggunaan diksi dan gaya bahasa tidak sesuai dengan situasi atau konteks sehingga membuat cerita tidak menarik.	Sangat kurang
5. Alur	9-10	Alur urutannya logis, runtun dan tidak terpotong-potong penyampaian, dari tahap pengenalan konflik, klimaks, dan tahap akhir cerita memiliki kesinambungan.	Sangat baik
	7-8	Alur urutannya cukup logis, runtun dan tidak terpotong-potong penyampaian, dari tahap pengenalan konflik, klimaks, dan tahap akhir cerita cukup memiliki kesinambungan.	Baik
	4-6	Urutan kurang logis, kurang runtun dan ada yang terpotong-potong penyampaian, dari tahap	Kurang

		pengenalan konflik, klimaks, dan tahap akhir kurang memiliki kesinambungan.	
	1-3	Alur urutannya tidak logis, tidak runtun dan terpotong-potong penyampaian, dari tahap pengenalan konflik, klimaks, dan tahap akhir cerita tidak memiliki kesinambungan.	Sangat kurang
6. Penggunaan sudut pandang	9-10	Sudut pandang yang digunakan dapat menjelaskan tokoh dengan baik dan membuat pembaca seolah-olah merasakan atau mengalami apa yang terjadi di dalam cerita.	Sangat baik
	7-8	Sudut pandang yang digunakan cukup dapat menjelaskan tokoh dan cukup membuat pembaca seolah-olah merasakan atau mengalami apa yang terjadi di dalam cerita.	Baik
	4-6	Sudut pandang yang digunakan kurang dapat menjelaskan tokoh dan kurang membuat pembaca seolah-olah merasakan atau mengalami apa yang terjadi di dalam cerita.	Kurang
	1-3	Sudut pandang yang digunakan tidak dapat menjelaskan tokoh dan tidak membuat pembaca seolah-olah merasakan atau mengalami apa yang terjadi di dalam cerita.	Sangat kurang
7. Amanat	9-10	Adanya penyampaian amanat baik tersirat maupun tersurat dan sesuai	Sangat baik

		dengan tema.	
	7-8	Adanya penyampaian amanat baik tersirat maupun tersurat dan cukup sesuai dengan tema.	Baik
	4-6	Adanya penyampaian amanat baik tersirat maupun tersurat, tapi kurang sesuai dengan tema.	Kurang
	1-3	Adanya penyampaian amanat baik tersirat maupun tersurat, tapi tidak sesuai dengan tema.	Sangat kurang

(Modifikasi Nurgiantoro, 2001)

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan pengelompokan atau dikategorikan. Tujuan dari pengelompokan ini adalah agar data yang terkumpul mudah diolah. Data yang diperoleh dari hasil tes kemudian dianalisis. Setelah menempuh langkah-langkah tersebut, maka data tersebut dianalisis sehingga dapat menentukan kemampuan siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus persentase untuk dapat mengetahui nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar klasikal dengan rumus sebagai berikut.

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

ket: X = Rata-rata Nilai

$\sum X$ = Jumlah Nilai

N = Jumlah Siswa

(Nurgiyantoro, 2001: 361)

Penghitungan tingkat kemampuan dengan rumus presentase yakni:

$$\text{Tingkat kemampuan} = \frac{X}{NS} \times 100\%$$

ket: X = Perolehan skor

Ns = Jumlah skor maksimal

Tabel 3. Rentangan Frekuensi Total Skor Kemampuan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi.

No	Nilai	Kategori
1)	85-100%	Sangat baik
2)	75-84%	Baik
3)	60-74%	Cukup
4)	50-59%	Kurang
5)	0-49%	Sangat kurang

(Nurgiyantoro, 2001: 399)